

**URGENSI PEMBINAAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK
(PERSFEKTIF ALQURAN SURAH LUKMAN AYAT 12-19)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidkan Islam (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**Akbar Ashari
10519207413**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1438 H/2017 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/ peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/ peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat di buat atau dibantu secara langsung orang lain keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, $\frac{20 \text{ Syawal } 1438 \text{ H}}{14 \text{ Juli } 2017 \text{ M}}$

Peneliti

AKBAR ASHARI
NIM: 10519207413



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar Al Manar Lt.4 kantor FAI Unismuh Makassar



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada :

Hari/Tanggal : Sabtu/19 Agustus 2017 M / 26 Dzulqaidah 1438 H

Tempat : Gedung Iqra Lt.4 Jln. Sultan Alauddin II NO.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

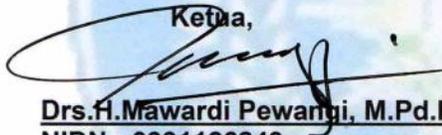
Nama : Akbar Ashari

NIM : 10519207413

Judul Skripsi : Urgensi Pembinaan Orang tua Terhadap Akhlak Anak
(Prespektif Qur'an Surah Lukman Ayat 12-19)

Dinyatakan : LULUS

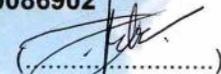
Ketua,


Drs. H. Mawardi Pewanqi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

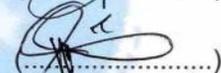
Sekretaris,


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN : 0920086902

Penguji I : Dr. Baharuddin, M.Pd


(.....)

Penguji II : Dahlan Lama Bawa, S. Ag., MA


(.....)

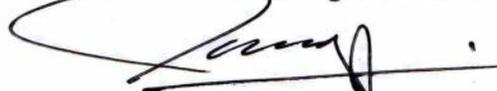
Pembimbing I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd


(.....)

Pembimbing II : Ahmad Nashir, S.Pd.I., M.Pd.I


(.....)

Dekan Fakultas Agama Islam


Drs. H. Mawardi Pewanqi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar Al Manar Lt.4 kantor FAI Unismuh Makassar

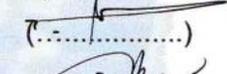


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Urgensi Pembinaan Orang tua Terhadap Akhlak Anak (Prespektif Qur’an Surah Lukman Ayat 12-19)” telah diujikan pada hari **SABTU** bertepatan dengan tanggal 19 Agustus 2017 di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Agustus 2017 M
26 Dzulqaidah 1438 H

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|---------------|----------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Dr. Baharuddin, M.Pd |  |
| 2. Sekretaris | : Dahlan Lama Bawa, S. Ag., MA |  |
| Tim Penguji | : 1. Abd. Fattah, M.Th.I |  |
| | 2. Ahmad Nashir, S.Pd.I., M.Pd.I |  |
| Pembimbing | : 1. Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd |  |
| | 2. Ahmad Nashir, S.Pd.I., M.Pd.I |  |

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewanji. M. Pd. I
NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jln. Sultan Alaudin No. 259 (Gedung Iqra Lt. IV) 0411-866972-88159. Fax: 0411 865588 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Akbar Ashari**
NIM : 10519207413
Fakultas/Jurusan : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam
Alamat/Telp/Hp : Jln. Talassalampang No.40 D / 082393386739
Judul Skripsi : **Urgensi Pembinaan Orang tua Terhadap Akhlak Anak**
(Prespektif Qur'an Surah Lukman Ayat 12-19)

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada penelitian guna penyelesaian Skripsi pada Program Studi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

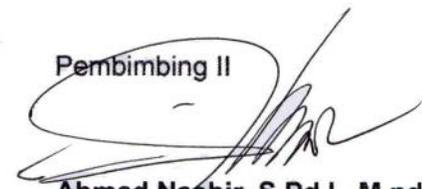
Makassar, 1 Dzulqa'da 1438 H
25 Juli 2017 M

Disetujui

Pembimbing I


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN : 0920085901

Pembimbing II


Ahmad Nashir, S.Pd.I., M.pd.I
NIDN : 0902018501

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. Oleh karena rahmatNya, kemurahanNya, petunjukNya, sehingga karya tulis ini atau skripsi ini dapat saya selesaikan sebagaimana mestinya, dengan judul “

“Urgensi Pembinaan Orang tua Terhadap Akhlak Anak Perspektif Alquran Surah Luqman Ayat 12-19”

Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, yang senantiasa menjadi qudwah atau panutan dalam keseharian kita.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Orang tua penulis, Caba dan Sia yang selama ini memberikan perhatian dalam setiap langkah dan gerak selama menjalani perkuliahan.

2. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah bekerja sehingga mampu membawa kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi salah satu kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam Menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
5. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I dan Ahmad Nashir S.Pd.I., M,Pd.I sebagai Pembimbing II, dalam penyelesaian Skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya selama proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga saya dapat menyelesaikan study dengan baik.
7. Kepada seluruh kader IMM Se-SulSel dan Pengurus lembaga Fakultas Agama Islam yang senantiasa menjadi teman diskusi

dalam pengembangan ilmu dan potensi yang tidak akan pernah saya dapatkan dibangku kuliah.

8. Serta teman-teman, sahabat dan semua pihak yang saya tidak bisa sebut satu-persatu.

Makassar, $\frac{20 \text{ Syawal } 1438 \text{ H}}{14 \text{ Juli } 2017 \text{ M}}$

Penulis

Akbar Ashari
NIM: 10519207413

ABSTRAK

Akbar Ashari, 10519207413 “Urgensi Pembinaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Perspektif Surah Luqman Ayat 12-19” (Dibimbing Oleh I.) Abd. Rahim Razaq, II.) Ahmad Nashir.

Skripsi ini membahas tentang urgensi pembinaan orang tua terhadap akhlak anak perspektif surah luqman ayat 12-19 : 1). Bagaimana urgensi pembinaan orang tua terhadap akhlak anak perspektif surah luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari hari ?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*libray research*) dengan pendekatan kualitatif.

hasil penelitian ini penulis temukan : yang pertama ialah hikmah dan keteladanan dari seorang luqman, luqman adalah seorang manusia yang dimulainkan allah, yang senantiasa diberikan hikmah oleh allah swt, lewat hikmah atau kebijakan-kebijakan itu luqman senantiasa mengajari anaknya yang baik-baik lewat keteladabnan. Yang kedua wasiat dan nasehat, lukman yang di penuh dengan hikmah senantiasa memberikan wasiat dan nasehat kepada anak-anaknya, wasiat itu berisi peringatan-peringatan agar senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan menjahui segala perbuatan yang buruk. Selanjutnya, implementasi alquran surah luqman dalam kehidupan sehari-hari ialah, seorang orangtua hendaknya memberikan nasehat kepada anaknya dengan bijak dan penuh hikmah, seorang orangtua ketika menasehati anaknya hendaknya dengan penuh rasa kasih sayang, dan orang tua senantiasa mengingatkan anaknya dengan kebaikan-kebaikan dan mengingatkan anaknya agar menghindari perbuatan-perbuatan yang buruk.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	
KARTU KONTROL BIMBINGAN	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pembinaan Akhlak dalam Keluarga	8
1. Pengertian Pembinaan Akhlak	8
2. Dasar Hukum Akhlak	11
3. Implementasi Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari ..	16
B. Pembinaan Akhlak Anak dalam Surah Luqman ayat 12-19	26
1. Nilai-nilai Akhlak dalam Islam	26
2. Anjuran Untuk Memperbaiki Akhlak	28
3. Sistem Pembinaan Akhlak Anak dalam Islam.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	33
C. Defenisi Oprasional Variabel.....	34
1. Pola Pembinaan Orang Tua.....	34
2. Pembinaan.....	34
3. Akhlak Anak	34
4. Persfektif Al-Qur'an	35
D. Teknik pengumpulan Data	35
E. Teknik pengelolaan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Urgensi Pembinaan Akhlak Anak Perspektif Alquran Surah Luqman ayat 12-19	39
1. Hikmah dan Keteladanan.....	39
2. Wasiat/Nasehat Luqman Kepada Anaknya....	43
B. Implementasi Alquran Surah Luqman dalam Kehidupan Sehari-hari	64
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kelakuan muda-mudi di Negara kita tercinta khususnya yang terdapat di wilayah kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Jogjakarta, Makassar, dan kota-kota kecil lainnya, tidak bisa dipungkiri lagi kebobrokan moral mereka sudah dalam tahap yang menghawatirkan. Bagaimana tidak narkoba, sex bebas, minuman keras, perkelahian antar remaja, sampai pada tawuran massal. Semua itu seolah bukan lagi masuk kategori kenakalan, namun lebih pada sebuah trend gaya hidup yang wajib dijalani oleh para remaja kita. Mereka yang tidak melakukan daftar kenakalan tersebut, malah dianggap kuno, tidak gaul, dan berbagai macam sebutan yang kurang baik. Mereka tidak sadar bahwa merekalah yang patut dikasihani.

Krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini. Pembentukan akhlak terkait dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan nilai kepada anak, namun yang terjadi sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik.

Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap kecerdasan spiritual pada anak.

Lingkungan keluarga anak lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya tingkat kepekaan anak, bahkan lebih parah lagi apabila proses dehumanisasi itu terjadi di dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak seharusnya memiliki banyak aspek paedagogis yang religius.

Menurut Mansyur :

akhlak orang tua dan guru mempengaruhi akhlak anak". Karena menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang yang agung yang patut ditiru dan diteladani. Jadi anak itu ibarat air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun oleh orang tua dan gurunya atau lingkungan sosialnya.¹

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan manusia mengenali Tuhannya yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada dia selalu merasa diawasi. Cerdas tidaknya anak pada sisi spiritual anak tergantung pada pendidikan tahap awal yang didapatkannya yakni lingkungannya. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah kurang memperhatikan aspek spiritual maka dengan sendirinya sulit ditemukan anak yang memiliki kecerdasan spiritual, begitu pula sebaliknya.

1.Mansyur, *ahlak orang tua dan guru memprngaruhi ahlak anak* 2009 h.285

Tingkatan spiritual pada diri seseorang berbeda-beda, tergantung bagaimana pendekatan yang dilakukan terhadap anak. Untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan kepada anak untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang. Selain itu ditambah dengan stimulus dari orang tua dengan jalan menceritakan kisah-kisah yang agung, kisah yang menarik dan mengesankan, seperti kisah para Rasul ataupun pahlawan lainnya.

Anak merupakan karunia dari Allah SWT yang tiada tandingannya, kehadiran seorang anak pada sebuah keluarga merupakan kebahagiaan dan memberikan sinar terang untuk menggapai harapan masa depan yang lebih cerah dalam keluarga itu.

Mengenai cara orang tua mendidik anak, tentu tidak terlepas dari pemahaman dan pandangan orang tua dalam mendidik anak. cara-cara mereka dalam mendidik sangat menentukan terciptanya kepribadian anak yang baik. Anak sebagai amanah dari Allah, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal untuk menjadi pribadi yang mandiri serta bisa menjadi generasi muda yang berprestasi maka anak harus mendapatkan pola pembinaan yang baik sejak dini.

Dalam kehidupan manusia, tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting, sebab aspek ini akan menentukan sikap identitas dari seseorang. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya, sesuai dengan perkataan Rasulullah Saw: Orang

mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.²

Oleh karena itu, perkembangan tingkah laku atau kepribadian ini sangat tergantung oleh baik tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Pendidikan keluarga adalah unsur utama dalam pendidikan seumur hidup. Pada dasarnya orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya.

Kemajuan dan perkembangan pendidikan yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga perubahan akhlak pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, informal, dan non formal. Penerapan pendidikan akhlak anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak berakhlak mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya, umum bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak, dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat dan kehidupan yang pahit penuh dengan kegilaan. Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan kepada mereka, dan tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelalaian pada anak-anak serta upaya penanggulangannya maka akan terlihat generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan dalam

² Yunahar Ilyas, 2011. *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI): Yogyakarta h.8

masyarakat, ini sesuai dengan perkataan Allah dalam Alquran Surah Al-Ahzab ayat 72-73:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا.
لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh, sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³

Berdasarkan fenomena di lapangan, kesibukan sehari-hari orang tua sekarang ini mengakibatkan kurangnya kesempatan bagi mereka untuk mengasuh anak-anak mereka secara langsung. Mereka melalaikan tugasnya yang utama ini, kemudian selain itu mereka juga tidak mengerti akan fungsinya sebagai orang tua, dan beranggapan bahwa tugas utama mereka yang utama adalah memberi makan, pakaian, dan kebutuhan materi lainnya kepada keluarga. Mereka beranggapan bahwa pendidikan itu adalah tugas guru sekolah atau guru agamanya, ini adalah suatu kekeliruan yang sangat besar.

³ Alquran al-karim Kemenag RI Alquran dan terjemahan new cordova h.428

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembinaan akhlak anak perspektif Alquran surah Luqman ayat 12-19 ?
2. Bagaimana implementasi Alquran surah Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemikiran yang mendasar lahirnya permasalahan pokok dan sub-sub masalah diatas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi yaitu :

1. Mengungkap konsep pembinaan akhlak anak perspektif Alquran Surah Luqman Ayat 12-19.
2. Menerapkan konsep pola pembinaan akhlak perspektif Alquran Surah Luqman Ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan skripsi ini maka penulis berharap skripsi ini dapat berguna pada semua kalangan, baik secara akademik maupun secara praktis.

- a. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pemikiran Islam khususnya yang

berkaitan dengan masalah peranan orang tua dalam pembinaan anak.

- b. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang urgensi pembinaan anak perspektif Alquran Surah Luqman Ayat 12-19.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Akhlak dalam Keluarga

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Dalam keluargalah anak mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus didasari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya. Orang tua berkewajiban tidak hanya sekedar memeliharanya, akan tetapi juga bertanggung jawab memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak.¹

Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci. Rasulullah mengisyaratkan lewat sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ

مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.

Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya dan yang paling utama di mana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

¹ Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Perrs: Jakarta h.44

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai. Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, pendidikan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik.

Dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Dalam hubungan ini, Ki Hajar Dewantara dalam Anonim, menyatakan bahwa:

Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya.²

Dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosisl anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga social resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Anak-anak seharusnya

² Ki Hajar Dewantara dalam Anonim, *dasar dasar pendidikan* 2008 h.28

dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan bahwa anak semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan hidup keagamaan.

Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.³

2. Dasar Hukum Akhlak

Yang dimaksud dengan dasar hukum atau sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-qur'an dan As-Sunnah, bukan akal fikiran atau pandangan masyarakat sebagai mana konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk menurut pandangan mu'tazilah.

Syakh Abdurrahman Nashir As-Sa'adi dalam *Weda Wini* Al-qur'an memiliki dua macam petunjuk;

pertama, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syariat atau 'urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. Kedua, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.⁴

Ayat-ayat Alquran sangat membangun karakter akhlak. Beberapa diantaranya adalah pengarahannya agar umat manusia berakhlakul

³ Hasbullah. *Op.cit.*, h.44

⁴ Syakh Abdurrahman Nashir As-Sa'adi dalam *Weda Wini* 2002 h.4.

karimah. Bisa dilihat pada beberapa surah dan ayat seperti: Qs An-Nur;24:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁵

QS Al-Ahzab;33:33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

⁵ Kemenag RI *op.cit.*, h.353

Terjemahnya:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.⁶

QS Al-Israa';17:23,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁷

QS At-Taubah;9:129,

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung.⁸

Apabila dicermati, terdapat jumlah yang amat banyak dari persentase ayat-ayat yang mengenai akhlak baik yang berhubungan dengan perkara ushul maupun furu'. Ayat-ayat Alquran tersebut bagaikan

⁶ *Ibid.*, h.422

⁷ *Ibid.*, h.284

⁸ *Ibid.*, h.207

kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaannya.

Alqurran sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Oleh karena itu kedudukan akhlak dalam Alquran sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya Alquran berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah.

Selain Alquran, sumber akhlak lainnya adalah sunnah Nabi Muhammad SAW. Pandangan ini berdalil pada pendapat Aisyah RA ketika menafsirkan akhlak Rasul yang tergambar dalam al-khuluk al-azhim (QS Al-Qalam:4), yaitu Alquran.

Di dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Alquran dan As-Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur mislnya dinilai baik, tidak lain karena Syara' menilainya baik, begitu pula sebaliknya.⁹

Akan tetapi, apakah islam menafikkan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk ? Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Alquran memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (Q.S Ar-Rum 30:30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁹ Yunahar Ilyas *op.cit.*, h.8

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.¹⁰

Karena itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya yang selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai kebenaran mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungannya. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

Demikian juga halnya dengan akal pikiran. Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Dan keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.

¹⁰ Kemenang RI *op.cit.*, h.407

Oleh karena itu ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, komprehensif, dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-qur'an dan As-Sunnah.

3. Implementasi Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagi kehidupan manusia peranan akhlak sangat besar, baik kegunaan itu dilihat dari segi kehidupan diri pribadi maupun kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Profesor Arnold Toybee dalam Mustafa Kamal Pasha, seorang cendekiawan terkemuka dari Inggris pada abad XX mengemukakan tentang peranan agama bagi kehidupan manusia, termasuk didalam akhlak sebagai berikut:

Religion was essential for solving the most complicated problem of individual and society. In modern scientific advancement, religion has still play a better and important role for preservation of personality of men. (Agama tetap menjadi faktor penentu utama untuk memecahkan berbagai masalah yang pelik, baik bagi kehidupan individu atau masyarakat. Didalam zaman ilmu pengetahuan modern yang telah maju ini pun , agama tetap memainkan peranan yang lebih baik dan penting demi terjaganya kepribadian manusia.

Betapa pentingnya akhlak ini maka perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembagian akhlak itu sendiri dibagi menjadi 6 bagian yang disistematikkan oleh Abdullah Draz dalam Yunahar Ilyas yakni: Rasulullah SAW, akhlak Pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara".¹¹

¹¹ Yunahar Ilyas *op.cit.*, h.6

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Dalam Alquran surat Ad-dzariat ayat 56 Allah SWT. menegaskan bahwa tujuan utama manusia diciptakan ke permukaan bumi ini adalah untuk menyembah kepada-Nya. Sebagai wujud dari rasa cinta dan pengabdian kita yang tercermin dari ibadah kita yang bukan hanya sekedar rutinitas semata tetapi lebih kepada pengabdian secara totalitas seluruh aspek kehidupan yang lahir dari kebutuhan lahir dan batin.

Firman Allah SWT. Alquran surah Adz-Dzariat ayat; 5:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹²

Sebagai insan yang banyak membutuhkan pertolongan dan bantuan baik dari sesama manusia maupun dari pencipta kehidupan maka seharusnya kita berbuat baik sebagai wujud rasa terima kasih dan syukur kita. Syukur yang tidak hanya sekedar di bibir tetapi syukur yang terpatir dalam jiwa manusia sebuah bentuk perbuatan baik manusia kepada sang Khalik yang telah memberikan segalanya dalam kehidupan ini. Memperbaiki hubungan vertical (*hablum minallah*) yang terealisasi dalam bentuk penyembahan dan pengabdian secara totalitas kepada-Nya melalui ritual keseharian yang sudah menjadi kebutuhan manusia tetapi tidak

¹² Kemenang RI *op.cit.*, h.523

melupakan hubungan horizontalnya (*hablum minannas*) hubungan baik kepada manusia.

Perlu kita ketahui bahwa sesungguhnya manusia itu sangatlah lemah dan tidak memiliki apa-apa. Sejak awal mula kejadian sampai kemudian lahir ke dunia hingga akhirnya menjalani hidup dan kehidupan ini manusia membutuhkan dan memerlukan bantuan dan pertolongan. Karena memang manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain bahkan membutuhkan bantuan dari luar komunitas manusia itu sendiri termasuk alam, tumbuhan, binatang dan yang paling utama adalah membutuhkan pertolongan dari Allah SWT.

Maka sangat tidak pantas bagi manusia sebagai hamba yang kecil dalam segala aspek dan tidak berdaya kemudian tampil sebagai sosok yang sombong dan membanggakan diri dihadapan sesama manusia dan hamba Allah yang lain apalagi di hadapan sang Penguasa kehidupan dan maha pencipta segalanya.

Salah satu contoh bentuk akhlak kepada Allah adalah ketundukan (kerelaan) pada apa yang telah diperintahkan Allah kepada manusia. Dan semua itu tercantum dalam rukun Islam, yang apabila kita mengimaninya sebagai orang yang beragama maka mutlak bagi kita untuk mengamalkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan malah sebaliknya tidak mengindahkan atau bahkan kita sepelekan.

Dalam masyarakat sering kita menyaksikan salah satu bentuk kemunafikan manusia, ketika dikumandangkan adzan dari menara mesjid.

Seruan di mana manusia yang beratrbut Islam harus menyegarakan diri dan meninggalkan aktifitas dunia untuk ruku' dan sujud sebagai wujud rasa syukur, ternyata tidak dihiraukan oleh kebanyakan orang. Pada hal ini adalah panggilan Allah kepada hamba-Nya yang percaya pada kebesaran Allah swt. Justru yang memenuhi panggilan itu adalah anak di bawah umur yang belum kena hukum sementara mereka yang sudah wajib justru tidak bergeming sedikitpun dari aktifitas kesehariannya.

Berbeda dengan manusia yang potensi keimanannya kuat maka akan menjadi takut ketika akan melanggar perintah Allah swt dan menjaga kesucian (*iffah*) jiwa dan akhlaknya kepada yang maha suci. Akan senantiasa *bertaqarrub ilallah* demi mencapai cinta dan keridhoan dari Allah semata. Sehingga hari-hari yang dilewatinya adalah dipenuhi dengan cinta Allah.

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Seperti apa yang terucap dalam syahadat kita yang sangat tegas mempersaksikan "Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya", yang berarti bahwa apapun yang menjadi keputusan dan perintah serta larangan Allah maka itupun menjadi keputusan, perintah serta larangan Nabi Muhammad swa. Yang wajib kita patuhi.

Apabila manusia mencintai Allah maka secara otomatis juga harus cinta kepada Muhammad Rasulullah. Cinta yang harus terintegrasikan dan terimplementasi dalam tingkah laku sehari-hari kita terhadap apa

yang pernah dilakukan, diucapkan dan diperintahkan oleh beliau kepada seluruh insan di penjuru dunia. Senantiasa bershalawat kepada beliau atas apa yang telah diberikan kepada kita.

Nabi Muhammad Saw sangat mencintai umatnya, beliau hidup dan bergaul serta dapat merasakan denyut nadi mereka. Beliau sangat menyayangi umatnya, beliau ikut menderita dengan penderitaan umat dan sangat menginginkan kebaikan untuk mereka.¹³

Tentang sikap beliau ini Allah SWT berfirman dalam Q.S At-taubah; 9:128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.¹⁴

Sebagai seorang muslim sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun selain Allah SWT. Bila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam tentulah kita akan mencintai beliau, karena cinta itulah yang membuktikan kita betul-betul beriman kepada beliau.

c. Akhlak Pribadi

Dijelaskan dalam ayat-ayat suci Alquran yang dengan tegas melarang kepada manusia untuk tidak mendzolimi diri sendiri atau dengan

¹³ Yunahar Ilyas *op.cit.*, h.66

¹⁴ Kemenang RI *op.cit.*, h.207

senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri, karena sesungguhnya kita hanyalah pelaksana dari apa yang telah diamanahkan Allah terhadap diri kita. Tubuh yang Allah amanahkan harus kita pelihara dan rawat sebaik mungkin baik dari segi jasadiyah dan lebih khusus lagi dari segi bathiniyah. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat dalam QS. Al-Ahzab; 33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.¹⁵

Seperti apa manusia menjaga diri dan kehormatan ialah yang senantiasa menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan baginya. Tidak berlebihan dalam pergaulan serta berhati –hati dalam bergaul.

Apa yang diwajibkan atas dirinya ditunaikan dan dilaksanakan demi terpenuhinya kebutuhan jasad dan bathin. Sehingga jiwa tidak menjadi kering apalagi haus dengan ilmu khususnya yang bernuansa agama. Jasad terhindar dari fitnah dan gangguan dari mata masyarakat yang memiliki penyakit hati.

d. Akhlak dalam Keluarga

¹⁵ *Ibid.*, h.426

Sebelum mengenal dunia luar maka seorang anak manusia lebih dahulu telah mengenal sebuah keluarga. Selama sembilan bulan kita berada dalam sebuah rahim seorang perempuan yang dengan begitu tulus merawat kita dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Sampai kemudian kita dilahirkan ke dunia yang berbeda dengan dunia sebelumnya yang penuh dengan perjuangan.

Sejak lahir manusia dirawat dan diasuh dengan cinta kasih sampai dewasa oleh kedua orang tua tercinta. Kebutuhan hidup terpenuhi dan disediakan oleh orang tua tanpa pamrih, sehingga menuntut seorang ayah untuk membanting tulang menambah penghasilan. Meninggalkan rumah dari pagi sampai malam baru kembali ke rumah. Tidak pernah kenal lelah dan penasnya sengatan matahari dan derasnyapun tidak dihiraukan.

Ibu dengan penuh kesabaran mengurus anak-anak di rumah disamping harus mengurus rumah. Belum lagi kalau anak-anak menderita sakit. Tetapi dengan modal kesabaran semua itu bisa teratasi. Bahkan seorang ibu harus berperan ganda mengurus anak (domestic) dan juga harus bekerja di luar rumah demi membahagiakan anak-anak tercinta.

Seperti itulah perjuangan dan pengorbanan orang tua kepada anak-anaknya, sehingga dalam Alquran Allah memerintahkan kita untuk selalu berbuat baik kepada keduanya. Sesuai dengan firmanNya dalam Alquran Al-Isra'; 17:24:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."¹⁶

Jangankan untuk berbuat dan berkata yang kasar, kata Ah saja yang hanya dua huruf kita sudah dilarang, sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran Surah Al-Isra'; 17:23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁷

Maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berbakti dan tidak berakhlak baik kepada kedua orang tua. Yang telah banyak berjasa dan berkorban untuk kita. Tugas kita adalah membalas semua kebbaikannya dengan berbakti kepada keduanya. Bukan dengan harta yang berlimpah tetapi kita mendurhakainya.

e. Akhlak Bermasyarakat

Pendidikan untuk berbuat baik kepada keluarga yang diperoleh dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari masyarakat terkecil

¹⁶ *Ibid.*, h.284

¹⁷ *Ibid.*, h.284

menjadi landasan manusia untuk bisa berbuat baik kepada masyarakat yang lebih luas. Masyarakat yang berbaur dengan diri kita untuk saling membantu dan menolong satu sama lain. Masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani hidup sehari-hari.

Sesungguhnya manusia diciptakan di muka bumi adalah satu meskipun berbeda tempat, suku, ras dan agama. Proses penciptaan kita satu dan kita diciptakan oleh yang Satu, sehingga kita adalah satu dan bersaudara satu dengan yang lain. Oleh karena itu di antara kita harus saling menghargai dan menghormati, bukan bermusuhan dan perang saudara setiap saat.

Sebagai orang yang beriman, maka mari kita menjaga ketentraman dan ketenangan dalam lingkungan masyarakat dimana kita berdomisili.

f. Akhlak Bernegara

Menjadi warga negara yang baik tidak hanya ditunjukkan dengan keterlibatan kita mengangkat senjata melawan para penjajah tetapi dengan mengisi apa yang telah dipersembahkan oleh para pejuang kita, mengukir prestasi gemilang, menuntut ilmu setinggi-tingginya demi nama baik bangsa kita di mata dunia.

Bukan dengan bermalas-malasan dan menjadi anak yang menyusahkan negara (membuat kerusakan, menjadi actor kejahatan). Sehingga negara tidak pernah aman dan berpikir produktif karena setiap saat dituntut untuk menyelesaikan konflik. Seharusnya pemerintah berpikir

masa depan bangsa, tetapi karena terjadi konflik maka yang dipikirkan adalah konflik itu.

Sebagai generasi bangsa, mari kita tunjukkan sifat patriotisme dan nasionalisme kita untuk menciptakan suasana bangsa yang aman dan adil demi terwujudnya baldhatun thoyyiban wa rabbun ghafur, amin. karena itu adalah tanggung jawab kita semua.

Jadilah kita sebaik-baik manusia seperti yang dicontohkan oleh Allah dalam QS. Ali-Imran; 3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹⁸

B. Pembinaan Akhlak Anak dalam Alquran Surah Lukman ayat 12-19

1. Nilai-Nilai Akhlak Anak dalam Islam

Perkataan akhlak dari bahasa Arab, jamak dari khuluk, diartikan tingkah laku untuk kepribadian. Akhlak diartikan budi pekerti, perang, tingkah laku, atau tabiat. Untuk mendapatkan defenisi lebih jelas, penulis akan kemukakan beberapa pendapat diantaranya:

Menurut Ahmad Ameen dalam Mustafa Kamal Pasha yang dimaksud dengan ilmu akhlak ialah:

¹⁸ *Ibid.*, h.284

ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam hubungannya dengan sesama, menjelaskan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya diperbuat.

Al-Ghozali dalam Mustafa Kamal Pasha mengatakan bahwa:

“Akhlahk ialah yang tertanam dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan.”

Ahmad Amin dalam Mustafa Kamal Pasha mengatakan bahwa:

“Akhlahk yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlahk.”

Sedangkan yang dimaksud dengan akhlahk menurut Ibnu Maskawih dalam Mustafa Kamal Pasha ialah.

“Keadaan jiwa yang mendorong atau mengajak untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tanpa difikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.”

Dari defenisi-definisi tersebut memberikan gambaran, bahwa tingkah laku merupakan kepribadian dari seseorang tanpa dibuat-buat tanpa ada dorongan dari luar. Kalaupun adanya dorongan dari luar sehingga seseorang menampakkan pribadinya dengan bentuk tingkah laku yang baik, sewaktu-waktu akan menjadi tingkah laku yang sebenarnya.

Sifat-sifat yang tertanam pada diri manusia sejak lahir berupa perbuatan baik disebut akhlahk yang mulia atau perbuatan yang buruk disebut akhlahk tercela. Awal seseorang mempunyai tingkah laku karena

adanya pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan pembinaannya, karena didikan dan pembinaan dalam keluarga secara langsung maupun tidak langsung banyak memberikan bekas bagi penghuni rumah itu sendiri dalam tindak tanduknya. Maka ilmu akhlak menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyarankan tujuan yang harus ditujuioleh manusia dalam perbuatan yang harus menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat.

2. Anjuran Untuk Membina Akhlak Anak dalam Keluarga

Keluarga pada hakeketnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu system social yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsure system social manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan peradaban dan kebudayaan, terutama sejak iptek berkembang secara pesat, telah banyak memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan umat manusia baik yang bersifat positif maupun negatif. Kehidupan keluarga pun banyak mengalami perubahan dan berada jauh dari nilai-nilai keluarga yang sesungguhnya. Dalam kondisi masa kini yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi, banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini khususnya generasi mudahnya dalam kondisi menghawatirkan, dan semua

ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu, pembinaan anak secara dini dalam keluarga merupakan suatu yang sangat mendasar. Pendidikan agama, budi pekerti, tatakrama, dan baca-tulis-hitung yang diberikan secara dini di rumah serta teladan dari kedua orang tuanya akan membentuk kepribadian dasar dan kepercayaan diri anak yang akan mewarnai perjalanan kehidupannya. Dalam hal ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan utama dalam memberikan pembinaan dan bimbingan baik secara fisik maupun psikologis.

Ketika seorang anak pertama lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran dari sebuah kehidupan. Bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam kehidupan di dunia. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang dalam dirinya. menurut Imam Al-Ghozali:

“Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci, dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran anak akan selalu menerima segala yang diukirnya dan anak akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya, maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan serta dibimbing untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk, sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun apabila si anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan dilantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia, dosanya akan ditanggung langsung kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanah Allah”.

Rasulullah Saw bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.

Abu 'Ala berkata dalam syairnya Al-Bayan dalam buku Mendidik

Anak Bersama Rasulullah (M.Nur Abdul Hanifah)

“Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya, anak tidak mungkin hina dan tercela. Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak, maka kedua orang tuanyalah yang memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.“

3. Sistem Pembinaan Akhlak Anak dalam Islam

Secara umum bahwa akhlak dapat disamakan dengan budi pekerti, perangai atau kepribadian, dari hal tersebut setiap individu berangkat dalam mempertahankan jati diri dari kesewenang-wenangan individu lainnya. Akhlak dapat mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakteristik untuk senantiasa dibina demi mempertahankan citra diri dan keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Seorang individu mempunyai akhlak, awalnya adalah hasil bimbingan dari orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Pengaruh yang tidak sengaja akan dapat diperoleh melalui pengamatan panca indera, yang tidak disadari masuk dalam pribadi anak atau individu. Oleh karena akhlak merupakan cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan

akhlak itu tetap harus dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam proses perkembangan manusia menuju kedewasaannya, tetapi peran besar keluarga sebagai *base education* tersebut belum dioptimalkan secara maksimal.

Keluarga dikatakan sebagai “institusi” pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga tempat pendidikan yang pertama bagi anak sebelum masuk pada lembaga-lembaga pendidikan formal, dan secara tidak langsung orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak mereka, dan dikatakan sebagai “institusi” pendidikan utama karena pada usia balita sampai usia menginjak sekolah, anak pada usia ini cenderung untuk meniru, jadi secara tidak langsung orang tua adalah tauladan bagi anak-anaknya.

Pembinaan akhlak anak dalam keluarga pada dasarnya adalah proses pendidikan menuju pertumbuhan dan perkembangan pada fitrahnya berupa potensi-potensi kebaikan yang dibawa sejak lahir. Kesalahan dalam pembinaan akhlak anak tersebut akan berakibat fatal yakni si anak dapat menyimpan dari fitrah (nature) dan potensi kebaikannya berubah menjadi manusia yang mempunyai kualitas rendah. Oleh sebab itu dalam proses pembinaan akhlak anak dalam keluarga perlu memperhatikan pola asuh yang dikembangkan, antara lain harus

memperhatikan karakteristik anak, karakteristik kontens atau muatan materi, serta kondisi sosiologis serta psikologis keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Researce*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pembinaan akhlak orang tua terhadap anak.

B. Variabel Penelitiian

Dalam penulisan skripsi ini yang diteliti adalah pola pembinaan orang tua terhadap akhlak anak persfektif Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literatur yang ada tanpa memberikan analisis khusus.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Urgensi pembinaan orang tua sebagai variabel indeventent variabel (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variabel(variabel terikat).
2. Akhlak anak sebagai sebagai devendent variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya indeventent variabel (variabel bebas).

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahpahaman ataupun kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut.

Adapun istilah yang perlu penulis tegaskan :

1. Urgensi Pembinaan Orang Tua

Urgensi pembinaan orang tua terhadap akhlak anak yang dimaksud di sini adalah bagaimana bentuk dari pada pembinaan akhlak seorang orang tua terhadap anaknya.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, sehingga perilaku anak lebih sempurna dan lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

3. Akhlak Anak

Akhlak anak ialah Dari berbagai uraian yakni Ahmad Amin dan Al-Ghozali mengemukakan bahwa akhlak anak merupakan kepribadian dari seseorang atau anak tanpa dibuat-buat tanpa ada dorongan dari luar. Kalaupun adanya dorongan dari luar sehingga seseorang menampakkan pribadinya dengan bentuk tingkah laku yang baik, sewaktu-waktu akan menjadi tingkah laku yang sebenarnya.

4. Perspektif Alquran

Pandangan Alquran tentang pola pembinaan orang tua terhadap akhlak anak adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw penutup para Nabi dan Rosul dengan perantaraan Malaikat Jibril as ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta

mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas.

Allah SWT menurunkan Alquran adalah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dan petunjuk serta sebagai tanda atas kebenaran Rosul dan penjelasan atas kenabian dan kerosulannya, juga sebagai alasan (hijjah) yang kuat dihari kemudian dimana akan dinyatakan bahwa Alquran itu benar-benar diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi terpuji. Nyatalah bahwa Alquran adalah Mu'jizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang yang biasa dengan *Quotasi*.
2. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau si pembaca sendiri yang biasanya juga dengan Parapharase.

Ada dua sumber penelitian skripsi ini :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang pembinaan akhlak orang tua terhadap anaknya. Sebagai Sumber data utama (primer) yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Alquran serta tafsir klasik maupun kontemporer yang berhubung dengan pembahasan mengenai konsep Alquran tentang pembinaan akhlak anak.

Kajian yang di pakai adalah model penafsiran tematik (*tafsir mawdhu'i*), yang oleh Abdul Hay Al-Famawy dalam *Al-Bidayag fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i* dikemukakan langkah-langkahnya, antara lain:

- 1). Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- 2). Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3). Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara periode Makkyah dan Madani
- 4). Mempelajari/memahami korelasi (munasabat) masing-masing ayat dengan surah-surah dimana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan tema sentral pada suatu surah)
- 5). Melengkapi bahan-bahan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
- 6). Menyusun out line pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
- 7). Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dan khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran
- 8). Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Alquran terhadap masalah-masalah yang dibahas.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas.

D. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

E. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interaktive Model of Analysis*).

Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum. Sedang metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Urgensi Pembinaan Akhlak Anak Perspektif Alquran Surah Lukman Ayat 12-19

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan akhlak pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal informal dan non-formal. Penerapan pendidikan akhlak pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang berakhlak mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya, umumnya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan kegilaan, betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan pada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya maka akan terlihat suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan dalam masyarakat. Ketika seorang anak pertama kali lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar, dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan.

Bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam kehidupan di dunia. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang dalam dirinya. Imam Al-Ghozali dalam Mustafa Kamal Pasha:

Anak adalah amanat bagi orang tuanya hatinya bersih, suci, dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran anak akan selalu menerima segala yang diukirnya dan anak akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya, maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan serta dibimbing untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak terbentuk, sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun apabila si anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan bagaikan binatang liar, sengsara dan celakalah ia, dosanya akan ditanggung langsung kedua orang tuanya sebagai Penanggung jawab, dari amanat Allah.¹

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِئَانِهِ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.

Abu 'Ala berkata dalam syairnya Al-Bayan (Mendidik Anak

Bersama Rasulullah, M. Nur Abdul Hanifah):

Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakuan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya, anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela.

¹ Pasha, Musthafa Kamal. 2002. *Qalibun-Salaim Hiasan Hidup Muslim Terpuji*. Citra Karsa Mandiri: Jogjakarta h.10

Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak maka kedua orangtuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.

Maka dari itu Alquran sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam memberikan gambaran bagaimana cara mendidik anak yang dijelaskan dalam surat Lukman ayat 12-19:

Cara membina akhlak anak yang dijelaskan dalam surah Luqman ayat 12-19, dicontohkan secara jelas oleh seseorang yang dimuliakan namanya oleh Allah SWT yakni Luqman. Adapun konsep pembinaan akhlak anak yang ditawarkan oleh Alquran surah Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Hikmah dan Keteladanan

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ (١٢)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".²

² Kemenag RI *op.cit.*, h.412

Alquran surah Luqman ayat 12 ini, menjelaskan tentang hikmah yang diberikan kepada Lukman. Hikmah memiliki banyak definisi, beberapa diantaranya ialah:

Menurut Nashir bin Sulaiman al-`Umar memberikan pengertian *hikmah* dari Alquran dengan mengutip pendapatnya al-Razi yang mengatakan bahwa *hikmah* dalam Alquran terdapat empat macam makna yaitu:³

- a) *Mawa`id al-Qur`an* (nasehat-nasehat Alquran).
- b) *Al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan ilmu).
- c) *Nubuwwah* (pemberian kenabian).
- d) *Ajâib al-asrar* (keajaiban-keajaiban yang menyenangkan).

Dari berbagai pengertian tentang *hikmah* di atas, *hikmah* bukanlah dikhususkan untuk nabi dan risalah tapi lebih umum. Karena kenabian dan risalah lebih tinggi dari *hikmah* dan bersifat khusus. "Sedangkan *hikmah* itu merupakan ilmu, pemahaman akan agama, nasehat, larangan akan kedholiman"⁴

Pemberian *hikmah* dari Allah Swt kepada Luqman ini tidak semata-mata gratis begitu saja.

Luqman yang seorang hamba biasa telah berusaha mendekatkan dirinya dengan kepribadiannya yang sangat takwa kepada Allah seperti menjaga mengontrol pandangan, menjaga lidah, menjaga kesucian makanan, memelihara kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan meninggalkan perkara yang tidak penting.⁵

³ Nashir bin Sulaimân al-`Umar, *Al-Hikmah*, Dar al-Wathan, 1412 H, h.14

⁴ *Ibid.*, h.18-19

⁵ Al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, h.51

Menurut Nashir bin Sulaiman al-`Umar, *hikmah* merupakan sesuatu yang bisa didapatkan oleh siapa saja dengan melakukan berbagai syarat-syarat tertentu.⁶ Di antara syarat-syarat untuk bisa mendapatkan *hikmah* antara lain yaitu:

- a) Latihan, ikhlas dan takwa
- b) Taufiq dan ilham
- c) Ilmu Syariat
- d) *Al-Tajribah* dan *al-khibrah*
- e) *Fiqh al-sunnah* (memiliki pemahaman akan sunah Allah)

Selanjutnya setelah Luqman mendapatkan *hikmah* dari Allah Swt, dalam surat Luqman ayat ke-12, Luqman diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah Swt atas *hikmah* yang dia (Luqman) peroleh. Ibnu Katsîr dalam menafsirkan menyebutkan bahwa perintah Allah Swt agar Luqman bersyukur merupakan *hikmah* yang spesial yaitu sebagai berikut:

Kami (Allah Swt) menyuruhnya (Luqman) bersyukur kepada Allah Swt yang Maha mulia lagi Maha agung atas karunia yang telah diberikan secara khusus kepadanya, tidak diberikan kepada manusia sejenis yang hidup pada masa itu.⁷

Menurut Ibnu Mandzur Dalam Lisan Al-Arab (Juz 13, h.40) mengatakan: Hikmah adalah mengetahui sesuatu yang paling mulia dengan ilmu pengetahuan yang mulia.

⁶ Nashir bin Sulaimân *op.,cit.*h.63-82.

⁷ Ibnu katsir *op.,cit.*h.52

Menurut Ath-Thabari dalam Jami'al Al-Bayan'an ta'wil ayi Al-qur'an (juz 21, h.67, 88 H) mengatakan:Hikmah adalah pemahaman dalam bidang agama, kecerdasan akal, dan berbicara dengan benar.

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Alquran 'Adzim, (juz 3, h.444) mengatakan:Hikmah adalah pemahaman, ilmu, dan ungkapan.

Pernyataan mengetahui sesuatu yang paling mulia mengisyaratkan tentang objek pengetahuan. Jika sesuatu tidak memiliki kemuliaan atau keutamaan, maka tidak termasuk hikmah. Dengan demikian, ilmu sulap atau sihir, ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, dan kebodohan yang tidak membahayakan tidak termasuk hikmah. Pernyataan dengan ilmu yang paling mulia menunjukkan bahwa hikmah itu diperoleh melalui sarana atau cara yang mulia. Ilmu dan sarana yang paling mulia adalah jalan yang ditetapkan oleh syar'i sang maha bijaksana.

Asal makna hikmah adalah segala sesuatu yang mencegah dari keburukan, yakni lawan dari semua perbuatan yang tercelah. Maka Alquran, akal, dan pemahaman adalah hikmah.

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam Al-Gazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni

Allah SWT. Jika demikian, Allah adalah Hakim yang sebenarnya karena dia yang mengetahui ilmu yang abadi. Zat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia karena hanya dia yang mengenal hakikat, zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Dari beberapa penjelasan di atas bisa di petik soal bagaimana hikmah dan keteladanan bapak dalam mendidik anak. Dan hendaknya kita ketahui bahwasanya anak-anak meniru apa yang kita lakukan, maka harusnya kita menjahui kesalahan-kesalahan karena takut kepada Allah swt yang akan mengazab kita atas dosa-dosa kita dengan adanya anak-anak yang durhaka maka benarlah yang telah mengatakan :

“Suatu hari, merak berjalan dengan angkuh, lalu anak-anaknya menirunya, dia bertanya mengapa kalian melakukan hal ini? Mereka menjawab, kamu tela memulai dan kami hanya menirumu. Maka seseorang anak akan tumbuh dengan apa yang telah di bahasakan ayahnya.”

2. Wasiat/ Nasehat Luqman Kepada Anaknya

a. Larangan Berbuat Syirik

Syirik memiliki berbagai macam bentuk yang bertentangan dengan akal dan merusak kehidupan. Islam diturunkan untuk memerangi segala bentuk kemusyrikan. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid:

Syirik adalah keyakinan bahwa ada sesuatu selain Allah yang memiliki pengaruh di atas sebab-sebab nyata yang ditetapkan oleh Allah dan segala sesuatu ada penguasanya yang memiliki kekuatan di atas kekuatan makhluk. Syirik adalah iktikad atau keyakinan

mengagungkan sesuatu selain Allah, meminta pertolongan kepadanya atas sesuatu yang tidak mampu diselesaikan oleh seorang hamba, seperti meminta kemenangan dalam perang, meminta kesembuhan dari penyakit tanpa obat seperti yang ditunjukkan oleh Allah kepada kita, dan meminta pertolongan duniawi ataupun ukhrawi, dengan tanpa mengikuti jalan yang telah disyariatkan oleh Allah kepada kita.⁸

Setelah Menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini ayat selanjutnya melukiskan pengalaman Luqman serta pelestariannya kepada anaknya.

Ayat ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".⁹

Dalam surat Luqman ayat ke-13 di atas, disebutkan bahwa Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah Swt. Menurut Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* disebutkan bahwa:

pertama-tama Luqman berpesan agar anaknya menyembah kepada Allah Swt yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Kemudian dia (Luqman) mewanti-wanti anaknya bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah Swt itu benar-benar kedlaliman yang besar. Mengenalkan Allah Swt merupakan bagian yang paling dasar dari ajaran agama Islam yang harus dilakukan sebelum seseorang memberi pelajaran bagian dari ajaran Islam yang lain.¹⁰

⁸ Muhammad Abduh dalam *Risalah Tauhid* h.96

⁹ Kemenag RI *op.cit.*, h.412

¹⁰ Ibnu katsir *op.,cit.*h.53

Mubarak bin Muhammad al-Mailī mengungkapkan dalam bukunya *Risâlah al-Syirk wa Madlâhiruhu* bahwa :

makna syirik dibagi menjadi dua yakni secara bahasa dan istilah. Syirik secara bahasa menurut Mubarak yang mengutip pendapat al-Raghib al-Asfahâni mengatakan bersal dari kata *syirkah* dan *musyarakah* yang berarti mencampurkan kedua pemilikan.¹¹ Adapun secara istilah, Mubarak mengutip pendapat al-Asfahâni mengatakan bahwa syirik secara istilah sama dengan kafir.¹² Secara lebih rinci, syirik merupakan menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam sifat *rububiyahNya*, *uluhiyahNya*, serta dalam nama-namaNya dan sifat-sifatNya yang secara umum ialah menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam *uluhiyahNya* dengan berdoa atau memohon sesuatu kepada selain Allah atau mengganti selain Allah Swt dalam beribadah.¹³

Luqman yang disebut dalam surah ini ialah seorang tokoh yang begitu bijaksana dalam kehidupannya yang kemudian diabadikan namanya oleh Allah dalam suatu surat dalam Alquran. Di dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraisy Syihab; Suatu ketika dia tidur disiang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: “Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di Bumi ?, Luqman menjawab, kalau tuhanku memberikan pilihan, aku akan memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi jika itu ketetapan-Nya, akan kuperkenankan dan kupatuhi karena kau tahu bahwa, bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang kemudian bertanya kembali, “Mengapa demikian ?”, Luqman menjawab, “karena pemerintah/ penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari berbagai penjuru.

¹¹ Mubârak bin Muhammad al-Mailī, *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*, Dar al-Râyah, 2001, h.101-102.

¹² *Ibid.*, h.103

¹³ Tim Penulis Gontor, *Al-Tauhid*, Juz 3. Ponorogo: Darussalam Press, T.th, h.10

Bila seorang adil, wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan menuju ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman dari pada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa yang memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat. Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya, Luqman tertidur lagi. Dan, ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak saat itu seluruh ucapannya adalah hikmah. (kitab hadits Musnad Al-Firdaus).

Menurut Quraisy Shihab:

Kata *Ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*.

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat tersebut memberikan isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹⁴

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah

¹⁴ M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati: Jakarta h.298

untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang *"At-takhliyah muqaddamun 'ala at-tahliyah"* (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan).semakin dini para orang tua mendidik dan menanamkan akidah kepada anak, maka akan lebih baik bagi anak di masa yang akan datang. Karena itu, penanaman akan akidah yang benar yaitu untuk menyembah Allah Swt dan meninggalkan kesyirikan kepadaNya hendaknya dilakukan para orang tua baik di rumah maupun di sekolah untuk menjadikan anak paham bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa besar.

b. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbuat baik kepada kedua orang tua dan menaati keduanya selain dalam kemaksiatan kepada Allah termasuk hal-hal yang ditentukan syariah. Namun tingkat kebaikannya ini bermacam-macam dan penentunya adalah Islam. Segala hal yang sesuai dengan Islam maka kita terima dan yang berlawanan kita tolak. Sedangkan, semua hal yang tidak disetujui, namun juga tidak ditentang, maka kita menggunakan akal kita untuk menentukannya. Akal dan kebiasaan sepenuhnya sejalan dengan keharusan berbakti kepada kedua orang tua. Tidak seorangpun yang berakal memandang berbuat baik kepada kedua orang tua adalah perilaku yang tercelah atau berbuat durhaka kepada keduanya merupakan perbuatan yang baik. Demikian juga dengan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat luas. Sebab, jika ada orang yang berbuat baik kepada

kita, maka kita memiliki kewajiban untuk membalas kebajikannya, apatah lagi kepada kedua orang tua. Maka, sebuah prinsip yang sangat mulia dan contoh ideal sudah tampak jelas dan mesti dicontoh oleh siapapun yang memiliki keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT.

Selanjutnya Alquran membahas kelemahan manusia, dimana sering mereka lupa bahwa dia dalam keadaan lemah dikarenakan sifat sombongnya dimasa lalu. Oleh kerana itu Alquran mengingatkan bahwa sebelum menjadi kuat, sesungguhnya manusia itu lemah. Setelah kuat dia akan kembali menjadi lemah. Manusia hendaknya mengingat hakekat ini karena suatu saat dia juga akan menjadi orang tua yang lemah, seperti yang digambarkan dalam Alquran surah Luqman ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹⁵

Menurut Quraisy Shihab:

Ayat tersebut tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses

¹⁵ Kemenag RI *op.cit.*, h.412

kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang, ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban untuk berdoa untuk ayahnya, sebagai mana berdoa untuk ibunya.¹⁶

Sebagaimana doa yang diajarkan Alquran dalam surah Al-Isra'; (17: 24):

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁷

menurut Ibnu Katsîr

Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua karena untuk menghormati jasa ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, yakni semakin bertambah lemah.¹⁸

Selain itu juga untuk menghargai pengorbanan ibu yang telah menyapih anaknya dengan merawat dan menyusui selama dua tahun.

Mengenai pendapat berapa lama masa penyapihan anak, Ibnu Katsîr

mengutip pendapatnya Ibnu Abbas sebagai berikut:

Dari sini, Ibnu Abbas dan yang lainnya menyimpulkan bahwa masa minimal kehamilan ialah enam bulan, sebab dalam ayat lain Allah Swt berfirman: (Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan) [QS. Al-Ahqaf: 15]. Allah Swt menceritakan bahwa perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam

¹⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h.301

¹⁷ Kemenag RI *op.cit.*, h.284

¹⁸ Ibnu katsir *op.,cit.*h.53

selama bulan-bulan tersebut ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah Swt berfirman: (Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya akulah tempat kembali) [QS. Luqman: 14), maksudnya karena Aku (Allah Swt) akan membalasmu dengan balasan yang banyak.¹⁹

Alquran hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu larangan membunuh anak. Ini karena, seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn Asyur kepada Luqman. Allah telah menjadikan orangtua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orangtua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan, mereka memberi kepada anaknya namun pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa menerima dari anaknya. Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.

Menurut Salman bin Fahad al-`Audah dalam kitab *Risalah Ila al-Abb* menyebutkan:

bahwa hak anak atas orang tua adalah dengan mendidiknya ilmu agama yang mana salah satunya adalah tentang berbakti kepada orang tua. Karena kebanyakan orang tua lalai terhadap perhatian pendidikan anak dengan kesibukan seperti berdagang, kantor, sawah dan lain sebagainya. Sehingga ketika anak itu telah dewasa dan menjadi tidak sopan kepada orang tua, orang tua barulah kebingungan dengan anaknya yang membengkok terhadap orang tua, barulah orang tua sadar akan pentingnya pendidikan akan agama terutama berbakti kepada orang tua.²⁰

Kata *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud disini kurangnya kepampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan

¹⁹ *Ibid.*, h.53-54.

²⁰ Salman bin al-Fahad al-Audah, *Risalah Ila al-Abb*, Dar al-Aimân, 2002, h.21

pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah yang mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri.

Diantara pesan-pesan yang menarik dari ayat tersebut, dan ayat sebelumnya, bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: “Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukannya adalah penganiayaan yang besar”. Sedang mewarisi anaknya menyangkut orangtuanya ditekankannya bahwa “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun.

Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalanya.

Kemudian ayat selanjutnya yakni ayat ke 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.²¹

²¹ *Ibid*,h.412

Menurut Quraisy Shihab :

Ayat di atas menguraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggaris bawahi wasiat seorang Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat tersebut menyatakan: *Dan jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi Aku dan Rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian, jangan memutuskan dengan atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu.

Kata *jahadaka* terambil dari kata *juhd* yakni *kemampuan*. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Yang sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.²²

Ibnu Katsîr dalam tafsirnya mengutip pendapat al-Thabrani

dalam kitab *Kitab al-'Usyrah* sebagai berikut:

Thabrani berkata dalam *Kitab al-'Usyrah*: meriwayatkan kepada kami Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ayyub bin Rasyid menceritakan kepada kami Maslamah bin 'Alqamah dari Daud bin Abu Hind dari Abu Usman al-Nahdi bahwa Sa`ad bin Malik berkata: ayat [Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah Swt) dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya] diturunkan berkenaan denganku. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Setelah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa`ad, apa yang ku lihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan, hai pembunuh ibu. Aku menjawab: hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam, dia (ibu) tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuhnya

²² M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h.303

menjadi letih sekali. Setelah aku melihatnya demikian, aku berkata: hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah Swt, jika engkau punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. Akhirnya dia pun makan.²³

Hal yang dilakukan oleh Luqman dalam mendidik anak yakni tentang menghormati orang tua selama masih di jalan Allah Swt dan memegang teguh akidah apabila orang tua menyuruh untuk berpaling di jalan Allah Swt bisa menjadi contoh bagi semua orang termasuk dalam dunia pendidikan. Ketika sang pendidik atau guru mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan aturan Allah Swt seperti disuruh mencontek, tidak jujur, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan aturan agama, maka murid atau anak didik wajib dan harus menolaknya walaupun yang memerintah adalah guru. Karena perintah yang selalu harus ditaati adalah perintah yang sesuai dengan agama Islam atau sesuai dengan aturan Allah Swt yang pencipta alam semesta.

c. Pengawasan Allah SWT

Allah melaksnakan kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya menjangkau semua yang tersembunyi sekalipun sangat kecil. Ada yang berpendapat bahwa Allah maha lembut terhadap hamba-Nya dan maha mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya Surah Luqman ayat 16 berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

²³ Ibnu katsir *op.,cit.*h.54

Terjemahnya:

Lukman berkata: "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."²⁴

nasehat Luqman kepada anaknya tentang penanaman bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia akan ada balasannya masing-masing. Nilai ini bermfaat agar anak menjadi paham akan nilai kebaikan dan keburukan yang akan mendapat balasan masing-masing ketika mengerjakannya.

Menurut Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji dalam kitab *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali* mengatakan bahwa:

kebaikan yang dilakukan oleh anak didik akan menyebabkan dia menjadi *khair al-nas* (manusia yang terbaik) tidak hanya di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt. Sebaliknya, keburukan yang dilakukan anak didik akan menyebabkan dia menjadi *syar al-nas* (seburuk-buruk manusia) tidak hanya di sisi manusia, akan tetapi di sisi Allah Swt.²⁵

Menurut Quraisy Shihab :

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalam ilmu Allah SWT, yang disyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataannya: "...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Luqman berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah maha halus menjangkau segala

²⁴ Kemenag RI *op.cit.*, h.412

²⁵ Hasan bin `Ali bin Hasan al-Hajâji, *Al-Fikru al-Tarbawi `Inda Ibnu Rajab al-Hanbali*, Cet. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ`, 1996, h.102.

sesuatu lagi maha mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Kata *Lathif* terambil dari akar kata *lathafa* yang huruf—hurufnya terdiri dari *lam*, *tha*, dan *fa*. Kata ini mengandung lembut, halus, atau kecil. Dari makna ini lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.²⁶

Dengan demikian penanaman nilai ini akan menjadikan murid dapat mengambil peran untuk selalu berbuat baik demi dirinya agar mendapatkan keberhasilan di masa depan. Pada akhirnya, tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif* karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya.

d. Menegakkan Shalat dan Amal Ma'ruf Nahi Mungkar dan Sabar Atas Segala Yang Menimpa

Sesungguhnya semua syariat langit menetapkan kewajiban shalat sejak awal mula Rasul dan Nabi. Nabi Ibrahim, sebagaimana disebutkan dalam surah Ibrahim, berdoa agar dirinya dan anak keturunannya dijadikan orang yang mendirikan shalat Alquran surah Ibrahim ayat 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.²⁷

²⁶ *Ibid*, h.305-307

²⁷ Kemenag RI *op.cit.*, h.260

Kemudian, diantara hal terpenting yang diperintah Islam adalah amar ma'ruf nahi mungkar, karena ini adalah hal yang akan membawa kemaslahatan. Sebaliknya, meninggalkannya akan menimbulkan kerusakan. Banyak dalil Alquran maupun sunnah yang menunjukkan wajibnya amal ma'ruf nahi mungkar, salah satunya dalam ALquran surah Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²⁸

Selanjutnya, bersabar atas segala yang menimpa. Maksudnya disini banyak penafsiran, mulai dari sabar dalam taat kepada Allah, sabar mengindari maksiat kepada Allah, sabar atas ujian dan cobaan, yang intinya adalah sabar dari segi fisik dan batin.

Inilah yang tergambar dalam surah Luqman ayat 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ (١٧)

Terjemahnya:

²⁸ *Ibid*,h.63

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²⁹

Menurut Quraisy Shihab :

Ayat ini menjelaskan, Luqman AS melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu sang anak. Beliau berkata dengan tetap memanggilnya dengan panggilan yang mesra; *wahai anakku* sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berbuat serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amal ma'ruf dan nahi mungkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat dan amal-amal kebajikan yang terxermin dalam amr ma'ruf dan nahi mungkar juga nasihat sebagai perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.³⁰

Al-Hajâji mengungkapkan tentang hasil yang akan dicapai dari ibadah shalat dalam dunia pendidikan yaitu:

shalat akan membersihkan badan dan menghilangkan segala kotoran selain membersihkan iman yang melakukannya. Shalat juga membersihkan hati, dan menguatkan hati yang mana dengan kebersihan hati ini akan membuat jiwa menjadi lebih nyaman dan segar dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.³¹

²⁹ *Ibid.*, h.412

³⁰ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h.308-309

³¹ Hasan bin `Ali bin Hasan *op.,cit* h.175

Selain perintah shalat, nilai pendidikan selanjutnya adalah nasehat Luqman kepada anaknya tentang *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar*. Untuk menjalankan *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar* ini membutuhkan stamina yang kuat, sebab mengandung resiko yang besar. Oleh karena itu, Ibnu Katsir memberikan solusi yaitu:

sesuai dengan kesanggupan untuk bersabar terhadap apa yang menimpa manusia dalam upaya menyerukan agama Allah Swt. Sebab orang yang menyeru kepada jalan Allah pasti mendapat gangguan. Kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia haruslah dimiliki oleh para penyeru agama Allah Swt.³²

Mengenai *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar*, Muhammad al-Sayyid al-Jalinad dalam kitab *Al-Amru bi al-Ma`ruf wa al-Nahyu `an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Din Abu al-`Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah* mengatakan:

kewajiban bagi setiap orang untuk melakukan *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar* yang sangat penting demi keselamatan masyarakat. Perkara *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar* harus sesuai dengan apa yang dituntunkan Allah Swt bukan sebaliknya.³³

Perintah untuk menyuruh mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar ini hendaklah diajarkan kepada anak dan murid seperti halnya yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Karena dengan penanaman ini, murid akan mempunyai kekuatan diri yaitu rasa percaya diri untuk selalu berbuat baik kepada sesama teman dalam hal berbuat baik dan mengingatkan teman mereka apabila mereka berbuat yang tidak baik. Oleh karena itu peran orang tua dan pendidik (guru)

³² Ibnu katsir op.,cit.h.56

³³ Muhammad al-Sayyid al-Jalinad, *Al-Amru bi al-Ma`ruf wa al-Nahyu `an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Din Abu al-`Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah*. Jeddah: Dar al-Mujtama`, 1404 H, h.7.

hendaklah mengajarkan para murid untuk selalu berperan aktif dalam hal kebaikan ini baik di sekolah maupun di rumah atau di lingkungan masyarakat yang luas pada umumnya.

e. Tidak Sombong dan Merendah Diri

Allah menciptakan makhluk-Nya karena hikmah, yaitu menjadikan manusia sebagai hambanya, sedangkan Allah sebagai pencipta dan tuannya yang berkuasa terhadap mereka. Dia adalah satu-satunya pemilik keagungan, kesombongan, dan segala sifat kesempurnaan.

Dari abu Huraira, dia berkata, Rasulullah bersabda:

Allah berfirman, kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku, barang siapa yang bersaing dengan-Ku (memakai) salah satu keduanya, maka akan Aku lemparkan ke neraka jahannam.

Inilah dalil yang jelas bahwa tidak ada kesombongan dan keagungan, kecuali hanya milik Allah SWT dan barang siapa yang menjadikannya sebagai sifat dirinya, maka Dia akan memasukkan ke neraka, kecuali Allah memberi ampunan.

Semua manusia wajib bersifat tawadhu' dan tidak merendahkan yang lain, karena semuanya adalah hamba Allah dan satu saudara. Tidaklah seseorang lebih mulia dari yang lain, kecuali karena ketakwaannya. Tidak ada kehormatan, kecuali kerana iman yang lurus dan amal shalih. Dan tidak ada kesombongan dan keagungan dan kesempurnaan, kecuali milik Allah.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Terjemahnya:

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dalam menafsirkan ayat ke-18 ini, Ibnu Katsir mengutip

pendapatnya al-Thabrani yaitu sebagai berikut:

Al-hafidz Abu al-Qasim al-Thabrani berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Hadhrami, menceritakan kepada kami Muhammad bin Imran bin Abu Laili, menceritakan kepada kami ayah saya, dari Isa dari Abdurrahman bin Abu Laili dari Tsabit bin Qais bin Syamas berkata: masalah kesombongan disebutkan di sisi Rasulullah Saw, lalu beliau Saw memperingatkannya dengan keras seraya membaca ayat: (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri), lalu ada orang berkata: demi Allah Swt wahai Rasulullah jika aku mencuci bajuku maka kagumlah aku akan warnanya yang putih. Aku pun kagum terhadap bunyi sandalku dan gantungan cemetiku. Sombong ialah bila kamu melecehkan kebenaran dan menyepelekan manusia.³⁴

Seseorang menurut al-Hajâji: tidak akan bermanfaat ketika apa yang dilakukannya di tengah masyarakat seandainya dirinya tidak mempunyai nilai keimanan.³⁵

Menurut Quraisy Shihab :

Nasehat Luqman yang terkandung dalam ayat ini berkaitan dengan Akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasehati anaknya dengan berkata: dan wahai anakku, disamping butir-butir nasehat yang lalu, janganlah juga engkau

³⁴ Ibnu katsir op.,cit.h.57

³⁵ Hasan bin `Ali bin Hasan op.,cit h.335

berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesah-gesah dan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya terikan nafas yang buruk.³⁶

Hal yang sangat penting bagi kita bahwa wasiat dan nasehat Luqman itu adalah inti bagi orang tua dalam mendidik anak bagaimana hal yang paling pertama yang kita harus lakukan sebagaimana Luqman, menanamkan nilai tauhid dan iman kepada Allah SWT, bagaimana cara berhubungan baik dengan keluarga dan masyarakat, yang disini Luqman sendiri yang langsung memberikan keteladanan terhadap anaknya dan kita hendaknya mencontohi hal yg baik ini.

Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan baik yaitu menanamkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat dan menjauhkan anak dari kemungkaran yang ada di tengah masyarakat seperti menghindarkan anak dari sifat sombong yang anak merugikan anak tersebut dalam hidup bermasyarakat. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, sehingga dengan menjauhkan anak dari sifat sombong, dan akan membuat anak

³⁶ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h.311-312

menjadi lebih nyaman dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian, bagi para orang tua dan guru hendaklah memberikan nasehat kepada anak dan murid agar menjauhi berbuat sombong. Karena kesombongan anak merugikan diri anak pribadi sendiri. Oleh karena itu tidak pantas terbesit adanya rasa sombong dari dalam diri. Kesombongan hanya milik Allah Swt sang Maha pencipta alam.

f. Adab Berjalan Dan Berbicara

Nilai pendidikan yang terakhir dalam surat Luqman adalah adab berjalan yang baik dan agar berbicara yang baik. Nilai ini merupakan nilai instrumental yang mana nilai ini ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya. Dengan kata lain, sesuatu itu bernilai karena bermanfaat bagi anak agar dia bisa berlaku sopan dalam berjalan dan berbicara di tengah-tengah masyarakat. Nilai ini terdapat dalam surat Luqman ayat ke-19 sebagai berikut:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman: 19)

Dalam menfasirkan ayat ke-19 ini, Ibnu Katsir yang mengutip pendapatnya Mujahid sebagai berikut:

Mujahid dan yang lain mengatakan: sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Yakni suara terburuk selain suara yang keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya.

Di samping buruk hal itu juga dimurkai Allah Swt. Penyerupaan suara keras dengan suara keledai menetapkan keharaman dan ketercelaannya, sebab Rasulullah Saw bersabda: Kami tidak memiliki perumpamaan terburuk, orang yang mengambil kembali harta yang dihibahkannya adalah seperti anjing muntah, lalu memakan kembali muntahannya.³⁷

Dengan demikian, anjuran agar berjalan dengan tidak cepat dan tidak lambat serta anjuran agar berkata dengan baik yakni tidak keras merupakan upaya untuk mendidik anak agar sopan dalam berjalan dan berkata. Hal ini menjadi penting bagi para orang tua dan guru untuk menasehati seperti yang diungkapkan Luqman ini, agar anak menjadi sopan dalam berjalan dan berkata dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat luas.

B. Implementasi Alquran Surah Lukman Ayat 12-19 Dalam Kehidupan Sehari-hari

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Acapkali orang tua yang tidak sengaja, tanpa di sadari mengambil suatu sikap tertentu, anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka

³⁷ Ibnu katsir op.,cit.h.58

merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Di sini tugas orang tua untuk menjadi pembimbing anaknya, supaya perkembangan anak yang dialami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-baiknya, tanpa gangguan yang berarti.

Hubungan orang tua sesama anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa anak kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena anak mempunyai kesempatan yang baik untuk tumbuh berkembang. Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat pula oleh adanya tanggung jawab yang benar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi dan tidak dibentuk, karena anak tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya. Dan banyak lagi faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, banyak pula pengalaman-pengalaman yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan

oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan atau pembiasaan, semua itu merupakan unsur pembinaan pribadi anak.

Adapun imlementasi Alquran surah Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1. Seorang Orangtua Hendaknya Memberikan Nasehat Kepada Anaknya Dengan Bijak dan Penuh Hikmah

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena dengan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik buat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik seperti latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, dibiasakan sejak kecil sehingga lambat laun akan merasa senang dan terdorong oleh sikap tersebut untuk melakukannya atas dasar keinginan dari hati nurani yang ikhlas.

Anak akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orangtuanya dan mau melaksanakan perintah orang tuanya bila semua itu akan merasa enggan kepada orang tua. Maksud enggan ialah si anak menganggap orang tuanya dianggap dan diakui sebagai pembimbing dan

panutan. Maka orang tua wajib ditaatinya, ditiru perbuatannya, dan dihormati. Akibat dari rasa enggan kepada orang tua timbul rasa patuh dan penuh kesadaran dan rela hati.

2. Seorang Orangtua Ketika Menasehati Anaknya Hendaknya dengan Penuh Rasa Kasih Sayang

Manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang bagaikan pelita bagi hati. Barangsiapa yang mencintai dirinya dan ingin dicintai orang lain maka ia harus menghidupkan perasaan kasih sayang dalam dirinya. Kasih sayang memberikan pengaruh timbal balik dalam hubungan antara orangtua dengan anaknya. Ketika seseorang orangtua, misalnya, tidak mencintai anaknya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu, kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai salah satu faktor utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan/interaksi yang harmonis antara orangtua dan anaknya.

Sebaik-baik metode hubungan adalah hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang. Secara psikologis anak-anak membutuhkan—dalam pergaulan dan persahabatan dengan mereka—kasih sayang dan perhatian. Orang tua sebagai pembimbing awal anak-anak harus memperhatikan apakah kasih sayang sudah terpenuhi dengan baik pada mereka, karena kasih sayang merupakan pilar dan pondasi dalam pendidikan. Ketika kasih sayang terpenuhi dengan baik maka akan

terwujud ketenangan jiwa, perasaan aman, percaya diri, dan timbulnya kepercayaan kepada orang tua. Bahkan sejatinya kasih sayang yang didapatkan seorang anak secara proporsional akan berpengaruh pada keselamatan jasmani anak tersebut. Nabi bersabda saw: “Perbanyaklah mencium anak-anakmu, karena setiap ciuman memiliki derajat tersendiri di surga.” Oleh karena itu, tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya adalah berinteraksi dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang serta menampakkan kasih sayang tersebut kepada anak-anaknya secara nyata. Selain cara ini, tidak akan tercipta hubungan baik yang mampu mendorong pada perkembangan dan penyempurnaan mental dan spiritual anak. Hubungan yang dingin, hampa dan tanpa cinta akan mengakibatkan kekeringan ruh dan jiwa dan akhirnya akan mengiring anak-anak bertindak amoral dan berbuat dosa di tengah masyarakat. Dengan kata lain, boleh jadi anak-anak yang berbuat nakal dan membuat kerusakan di luar rumah adalah anak-anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan kasih sayang orang tua dan orang-orang dekatnya.

3. Orangtua Senantiasa Mengingatkan Anaknya Dengan Kebaikan-kebaikan dan Mengingatkan Anaknya Agar Menghindari Perbuatan-perbuatan Yang Tidak Baik

Akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan

akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara' maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela. Pentingnya pembinaan akhlak atau budi pekerti dan penanamannya dalam jiwa anak akan semakin tampak jelas, bila kita telaah Hadits-Hadits Rasulullah Saw yang menunjukkan perhatian beliau yang amat besar terhadap penanaman budi pekerti dalam rangka pembinaan akhlak seorang anak.

Ali-Madani dalam Quraisy Shihab berkata;

Mewariskan budi pekerti yang luhur kepada anak, adalah lebih baik dari pada mewariskan harta kepadanya, karena budi pekerti yang luhur dapat memberikan harta dan kemuliaan, dan rasa cinta terhadap para saudara.

Pendeknya akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur dapat memberikan kenikmatan dunia dan akhirat. Namun sebagian orang tua melalaikan kepentingan pembinaan budi pekerti dan sopan santun anak, bahkan mereka menganggap hal tersebut sebagai hal yang sepele yang dapat diabaikan begitu saja, maka para orang tua yang malang itu tidak menyadari bahwa ia sebenarnya telah menjerumuskan anaknya sendiri ke jurang kedurhakaan. Sesungguhnya pembinaan akhlak budi pekerti adalah hak anak atas orang tuanya, seperti hak makan dan minum serta nafkah dari mereka. Anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, diridhoi Tuhan-Nya, dicintai keluarganya dan semua orang, ia harus pula menjauhi akhlak

yang buruk. Agar tidak menjadi orang yang dibenci, tidak dimurkai Tuhan-Nya, tidak dibenci keluarganya dan tidak dibenci siapapun.

4. Orang tua harusnya menerapkan metode yang dilakukan Luqman dalam mendidik anak

Adapun tentang metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harusnya Mendidik Dengan Keteladanan atau *Qudwah Hasanah*

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam mendidik anak yang utama. Makna keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan adalah (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh"³⁸

Menurut Raghib al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Alfadz al-Qur`an* menyebutkan bahwa: *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejahatan, kejelekan atau kemurtadan.³⁹

Menurut Ahmad `Izzuddin al-Bâyûni dalam kitab *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah* mengungkapkan bahwa

³⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h.129

³⁹ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur`an*. Damsyiq: Dar al-Qalam, T.th, h.105

yang paling penting dalam mendidik anak adalah agar orang tua menjadi uswah hasanah dan teladan bagi anak-anaknya dalam berbagai hal seperti perkataan, perbuatan dan akhlak mulia karena setiap apa yang diucapkan dan dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi didikan anak.⁴⁰

Nilai yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 dan ke-13 yakni pemberian *hikmah* dan perintah Allah Swt kepada Luqman untuk bersyukur (*syukur*) dalam nilai pertama, serta nilai larangan syirik kepada Allah Swt pada nilai kedua merupakan nilai yang berhubungan dengan nilai keimanan atau nilai ketauhidan kepada Allah Swt. Dalam menanamkan kedua nilai ini,

Luqman sebagai seorang ayah telah memberikan keteladanan kepada anaknya sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* sebagai berikut:

Abdullah bin Wahab berkata mengkhabarkan kepada saya Abdullah bin `Iyasy al-Qatbani dari Umar hamba dari Ghufrah berkata: seorang laki-laki berhenti kepada Luqman dan berkata: apakah kamu Luqman yang dari Bani al-Hashas? Luqman menjawab: ya. Kemudian ditanya lagi: apakah anda menggembala domba? Luqman menjawab: ya. Kemudian ditanya lagi: apakah anda berkulit hitam? Luqman menjawab: walaupun hitam tapi tetap terlihat, apa yang menyebabkan kamu terheran dengan saya? Laki-laki tadi menjawab: orang memuji akan kesederhanaanmu, mereka seirng mendatangi rumahmu, dan mereka senang dengan perkataanmu. Luqman berkata: hai saudaraku, jika engkau menyimak apa yang aku katakan padamu, kamu pun akan berprestasi seperti aku. Lalu Luqman berkata: aku menjaga mengontrol pandangan ku, menjaga lidahku, menjaga kesucian makananku, memelihara kemaluanku, berkata jujur, memenuhi janjiku, menghormati tamuku, memelihara hubungan baik dengan tetanggaku, dan meninggalkan perkara yang tidak penting. Itulah yang membuat diriku seperti yang kamu lihat.⁴¹

⁴⁰ Ahmad `Izzuddin al-Bâyûni, *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah*, Dar al-Salam, 1988, h.112

⁴¹ Ibnu katsir *Op.,cit.*h.51

Dari pendapat Abdullah bin Wahab yang dikutip oleh Ibnu Katsir di atas, bahwa Luqman mendapatkan *hikmah* karena beberapa hal yang dia (Luqman) lakukan yaitu menjaga mengontrol pandangan, menjaga lidah, menjaga kesucian makanan, memelihara kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan meninggalkan perkara yang tidak penting. Kepribadian yang dimiliki Luqman yang mengantarkannya mendapatkan *hikmah* nampaknya sesuai dengan pendapat Nashir bin Sulaiman al-`Umar dengan berbagai syarat yang telah disebutkan.

Penanaman akidah yang dilakukan Luqman yakni pemberian *hikmah* dan anjuran bersyukur (*syukur*) serta larangan berbuat syirik kepada Allah Swt merupakan dasar pendidikan yang harus dilaksanakan sejak dini.

Karena pendidikan akidah menurut Mukodi yang mengutip pendapatnya Hasan al-Banna:

pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai keimanan atau kepercayaan akan rukun-rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada rasul-rasul Allah Swt, iman kepada qadha dan qadar, serta iman kepada hari akhir atau kiamat.⁴²

Untuk mengenalkan Allah Swt kepada anak didik harus menggunakan potensi yang ada dalam diri manusia yaitu fitrah ketuhanan.

⁴² Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu di Era Global*, Magnum Pustaka, 2010, h.102

Dengan menggunakan potensi ketuhanan yang ada dalam diri, manusia akan mengenal Allah Swt.

Menurut Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath dalam kitab *Al-Ahdaf al-Tarbawiyah al-Sulukiyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah* menyebutkan bahwa:

bagi pendidik atau orang tua, ketika ingin mengajarkan dan mengenalkan bagaimana cara bersyukur kepada Allah Swt adalah dengan bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, memberikan nasehat dan pertolongan kepada yang membutuhkan, menyedekahkan harta yang dimiliki di jalan Allah Swt. Hal-hal tersebut merupakan sebuah bentuk yang perlu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.⁴³

b. Orang tua Mendidik Dengan Kisah Atau Cerita

Secara bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qishshash* yang bentuk jamaknya *qishash*. Sementara kata *qashash* merupakan bentuk isim mashdar dari *qashsha-yaqushshu* yang berarti menceritakan.⁴⁴

Menurut Sa'id Ismail `Ali dalam kitab *Al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyah* mengatakan bahwa kisah merupakan sebuah jenis pembelajaran secara bacaan dan pendengaran. Bagi siapa yang tidak bisa membaca, maka bisa memanfaatkan dengan pendengaran.

Menurut Sa'id Ismail `Ali ada beberapa macam kategori kisah dalam Alquran yaitu:

⁴³ Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath, *Al-Ahdaf al-Tarbawiyah al-Sulukiyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah*, Dar al-Basyâir al-Islamiyyah, 1987, h.130

⁴⁴ Adib Bisri dan Munawwir Fattah, *Kamus al-Bisri (Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progrssif, 1999, h.154

- 1) Kisah para nabi yang terdiri dari perjalanan dakwah nabi pada kaumnya, berbagai mu`jizat, akibat yang dialami kaum mukmin dan kaum kafir.
- 2) Kisah Alquran tentang kejadian yang telah lampau dan orang-orang yang belum dapat terdeteksi di mana kehidupannya seperti Thalut dan Jalut, Qarun, Ashhab al-Fil dan lain sebagainya.
- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan kehidupan pada zaman rasulullah Saw seperti perang Badar, perang Uhud dan lain sebagainya.
- 4) Kisah-kisah tentang kehidupan alam ghaib seperti kehidupan akhirat dan lain sebagainya.⁴⁵

Seberapa besar pengaruh kisah Alquran terhadap peserta didik, menurut Sa`id Ismail Ali dalam kitab *Al-Sunnah al-Nabawi Ru`yah Tarbawiyah* mengatakan bahwa:

kisah bagi seorang anak yang masih kecil belum bisa memberikan dampak walau diceritakan dalam bentuk ucapan, maupun dengan bacaan, akan tetapi bagi anak yang masih sangat kecil mereka akan lebih berdampak mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan keteladanan, perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini baru akan berdampak positif ketika diajarkan kepada murid di kelas sekolah dasar, menengah, atas, mahasiswa dan manusia pada umumnya.⁴⁶

Setelah mengetahui dari berbagai hal tentang kisah dalam Alquran di atas, hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Luqman kepada anaknya tentang menanamkan nilai berbakti kepada kedua orang tuanya yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-14 dan ke-15. Hal ini dapat dilihat ketika Ibnu Katsîr dalam kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* mengutip pendapatnya Ibnu Abbas, menafsirkan ayat ke-14 dari surat Luqman tentang penyapihan anak sebagai berikut:

Dari sini, Ibnu Abbas dan yang lainnya menyimpulkan bahwa

⁴⁵ Sa`id Ismail Ali, *Al-Qur`an al-Karîm Ru`yah Tarbawiyah*, Dar al-Fikr al-`Arabi, 2000, h.304

⁴⁶ *Ibid.*, h.344

masa minimal kehamilan ialah enam bulan, sebab dalam ayat lain Allah Swt berfirman: (Mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan) [QS. Al-Ahqaf: 15]. Allah Swt menceritakan bahwa perawatan ibu, kelelahan, dan kesulitannya terjadi siang dan malam selama bulan-bulan tersebut ini dimaksudkan agar anak senantiasa teringat akan kebaikan ibu yang telah diberikan kepadanya. Karena itu, Allah Swt berfirman: (Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya akulah tempat kembali) [QS. Luqman: 14], maksudnya karena Aku (Allah Swt) akan membalasmu dengan balasan yang banyak.⁴⁷

Di samping Luqman mengajarkan anak tentang kisah tentang bagaimana susahnya seorang ibu dalam menghadapi masa kehamilan dan penyapihan yang terdapat dalam ayat ke-14, Luqman juga menganjurkan anaknya untuk berbakti kepada orang tua di dunia selama dalam ajaran Islam, akan tetapi kalau memang orang tua menyuruh kepada jalan di luar agama Islam maka wajib untuk menolaknya seperti dalam ayat ke-15 dari surat Luqman.

Hal ini dapat dilihat ketika Ibnu Katsîr menafsirkan dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsîr* mengutip pendapat al-Thabrani dalam kitab *Kitab al-'Usyrah* sebagai berikut:

Thabrani berkata dalam *Kitab al-'Usyrah*: meriwayatkan kepada kami Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ayyub bin Rasyid menceritakan kepada kami Maslamah bin 'Alqamah dari Daud bin Abu Hind dari Abu Usman al-Nahdi bahwa Sa`ad bin Malik berkata: ayat [Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah Swt) dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya] diturunkan berkenaan denganku. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Setelah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa`ad, apa yang ku lihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu

⁴⁷ Ibnu katsir *op.,cit.*h.53-54

dipermalukan karenanya dan dikatakan, hai pembunuh ibu. Aku menjawab: hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam, dia (ibu) tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuhnya menjadi letih sekali. Setelah aku melihatnya demikian, aku berkata: hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah Swt, jika engkau punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. Akhirnya dia pun makan.⁴⁸

Pelajaran tentang kisah Sa`ad bin Malik dengan orang tuanya seperti yang dipaparkan oleh Ibnu Katsîr dalam kitab Tafsîr Ibnu Katsîr di atas, merupakan salah satu bentuk kisah yang bisa disampaikan dalam upaya mendidik dan menanamkan pentingnya berbakti kepada orang tua dan pentingnya juga menjaga akidah bagi seorang anak.

Selain itu banyak kisah dalam Alquran yang serupa dengan kisah Sa`ad bin Malik di atas, di antaranya adalah kisah nabi Ibrahim as dengan ayahnya yang seorang pembuat patung atau berhala untuk dijadikan Tuhan atau sesembahan, kisah nabi Muhammad Saw dengan Abu Jahal pamannya dan lain sebagainya yang memberikan pelajaran penting tentang bagaimana mengatur diri harus berbakti kepada orang tua dan bagaimana harus menjaga akidah agar selalu berada di jalan Allah Swt.

c. Metode Mendidik Dengan Nasehat

Menurut Abdullah Nashih `Ulwân dalam kitab *Tarbiyyah al-Aulâd fi al-Islam* mengatakan bahwa:

⁴⁸ *Ibid.*, h.54

mendidik dengan nasehat memberikan bekas dalam keimanan peserta didik, serta memberikan persiapan bagi dia untuk dapat hidup dengan mandiri, dan di masyarakat dengan akhlak yang baik. Akan tetapi dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan keteladanan atau uswah hasanah. Sebagaimana nasehat itu tidak akan membekas ketika pada diri anak tidak ada sikap yang bersih, hati yang terbuka dan akal yang siap menampung nasehat tersebut.⁴⁹

Dalam memberikan nasehat kepada anak, Alquran menurut Abdullah Nashih `Ulwân memberikan berbagai macam cara yaitu antara lain:

- 1) Menasehati dengan kata-kata yang menyenangkan
- 2) Menasehati dengan kata-kata yang mengundang pelajaran
- 3) Memberikan nasehat dengan wasiat

Pelajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya dalam surat Luqman ini merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan memberikan nasehat kepada anaknya. Hal ini seperti yang diungkap oleh Abdullah Nashih `Ulwan di atas, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan kata-kata yang menyenangkan, dengan kata-kata yang mengandung banyak pelajaran, serta mengandung banyak wasiat.

Dalam surat Luqman ayat ke-13, terdapat kata (menasehatinya), di mana kata dengan jelas menunjukkan bahwa Luqman mengajarkan anaknya dengan metode nasehat. Selain itu dalam ayat ke-16, yakni dari kata (wahai anakku) juga menunjukkan bahwa Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya dengan nasehat, yakni dengan kata-kata yang

⁴⁹ Abdullâh Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Juz 1. Dar al-Salâm, 1992, h.653

menyenangkan seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih `Ulwân di atas. Selanjutnya, apabila di amati secara mendalam nasehat yang diajarkan Luqman merupakan nasehat yang mempunyai arti sebagai wasiat dan memberikan berbagai macam pelajaran berharga bagi anaknya yaitu antara lain:

- a) Adanya perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikanNya.
- b) Agar menyembah Allah Swt dan tidak melakukan syirik kepadaNya.
- c) Agar berbakti kepada orang tua di dunia ini, akan tetapi jika mereka menganjurkan untk melakukan hal yang dilarang Allah Swt agar tidak dituruti.
- d) Pelajaran bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia, pasti akan ada balasannya oleh Allah Swt.
- e) Agae selalu mengerjakan shalat serta untuk selalu berbuat *amar ma`ruf dan nahi munkar*.
- f) Pelajaran agar tidak sombong dan angkuh dalam kehidupan.
- g) Pelajaran agar sopan dalam berjalan dan berbicara.

Dari pelajaran-pelajaran berharga di atas yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya dalam surat Luqman ini sangat baik untuk dijadikan rujukan bagi para orang tua dan pendidik. Dengan merujuk kepada cara Luqman dalam mendidik anaknya yaitu dengan memberikan nasehat yang baik dan berisi banyak macam pelajaran kepada anaknya. Hendaknya kepada para orang tua dan pendidik mengajarkan kepada

anak dan peserta didiknya dengan nasehat-nasehat yang berupa kata-kata yang baik dan mengandung berbagai macam pelajaran yang berguna bagi kehidupan anak dan peserta didik di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembacaan penulis dari berbagai referensi dan ditambahkan dengan penafsiran oleh beberapa ulama terhadap surah Luqman ayat 12-19, maka bisa diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep pembinaan akhlak anak perspektif Alquran surah Luqman ayat 12-19 adalah sebagaimana berikut :

Luqman adalah seorang manusia yang dimuliakan dan diberikan hikmah oleh Allah SWT, lewat hikmah atau kebijakan-kebijakan itu Luqman senantiasa mengajari anaknya sesuatu yang baik-baik melalui keteladanan. Kemudian Lukman juga dipenuhi dengan hikmah senantiasa memberikan wasiat dan nasehat kepada anak-anaknya, dimana wasiat itu berisi peringatan-peringatan agar senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhi segala perbuatan-perbuatan yang buruk.

2. Implementasi Alquran surah Luqman dalam kehidupan sehari-hari ialah,

Seorang Orangtua Hendaknya Memberikan Nasehat Kepada Anaknya Dengan Bijak dan Penuh Hikmah dan Seorang Orangtua Ketika Menasehati Anaknya Hendaknya dengan Penuh Rasa Kasih Sayang kemudian Orangtua seharusnya

Senantiasa Mengingatkan Anaknya Dengan Kebaikan-kebaikan dan Mengingatkan Anaknya Agar Menghindari Perbuatan-perbuatan Yang Tidak Baik

B. Saran

1. Ketika Orang tua memberikan pembinaan kepada anaknya, harus dengan Hikmah dan keteladanan dengan penuh rasa kasih sayang yang tulus dari dalam hati. Dan juga senantiasa memberikan wasiat dan nasehat-nasehat yang baik terhadap anaknya.
2. Dalam proses pembinaan akhlak anak, orangtua hendaknya senantiasa mengajarkan anak-anaknya kepada hal kebaikan-kebaikan, dan senantiasa menjauhkan dia dari keburukan-keburukan.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-karim

Al-Bukhari, Imam. 2005. *Adabul Mufrad*. Pustaka Al-kautsar: Jakarta Timur

Al-Ghamidi, Abdullah. 2008. *Namanya Lukman Al-Hakim*. Diva Press: Jogjakarta

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Rosda: Bandung

Ali, Sa'id Ismail. 2000. *Al-Qur'an al-Karim Ru'yah Tarbawiyah*. Cet. 1. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Al-Hajâji, Hasan bin 'Ali bin Hasan. 1996. *Al-Fikru al-Tarbawi 'Inda Ibnu Rajab al-Hanbali*. Cet. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhrâ`.

Al-Jalinad, Muhammad al-Sayyîd. 1404 H. *Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar li Syaikh al-Islam Taqiy al-Dîn Abu al-'Abbâs Ahmad Ibnu Taimiyah*. Jeddah: Dar al-Mujtama`.

Al-Mailî, Mubârak bin Muhammad. 2001. *Risalah al-Syirik wa Madhahirihi*. Cet. 1. Riyadh: Dar al-Râyah.

Bisri, Adib dan Munawwir Fattah. 1999. *Kamus al-Bisri (Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progrssif.

Brannan, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Cet. VI. Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda Bekerja Sama Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Hafid, Muhammad Nur Abdul. 2004. *Mendidik Anak*. Darussalam: Yogyakarta

Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Perrs: Jakarta

Haqqi, Ahmad Mu'adz. *Berhias dengan 40 Akhlaqul Karimah*. Cahaya Tauhid Pres:

Ilyas, Yunahar. 2011. *Kuliah Akhlaq*. Lembaga Pengakajian dan Pengamalan Islam (LPPI): Yogyakarta

Kamus Bahasa Indonesia. 2011. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: jakarta

- Mardalis. 2010. *metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. 12. Bumi Aksara: Jakarta
- Katsîr, al-Imam al-Jalîl al-Hafîdz Imad al-Dîn abu al-Fidâ' Ismaîl Ibnu al-Dimasyqi. 2000. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*. Juz 1 dan 11. Yaman: Maktabah Aulâd al-Syaikh li al-Turâts.
- Khayyath, Fauziyyah Ridho Amîn. 1987. *Al-Ahdaf al-Tarbawiyyah al-Sulukiyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*. Cet. 1. Bairut: Dar al-Basyâir al-Islamiyyah.
- Mukodi. 2010. *Pendidikan Islam Terpadu di Era Global*. Cet 1. Yogyakarta: Magnum Pustaka
- Nasution, Thomas. 2006. *Buku Penulisan, Suatu Membuat Tesis, skripsi, Desertasi Dan Makalah*. Cet. 11. Bumi Aksara : Jakarta
- Pasha, Musthafa Kamal. 2002. *Qalbun-Salaim Hiasan Hidup Muslim Terpuji*. Citra Karsa Mandiri: Jogjakarta
- Pasha, Musthafa Kamal, DKK. 2000. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Citra Karsa Mandiri: Yogyakarta
- Sudjana, Nana. 2009. *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. 12. Sinar Baru Al Gensindo: Bandung
- Soemanto, Westy. 2009. *Pedoman Teknik penulisan Skripsi*. Cet. 10. Bumi Aksara: Jakarta
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati: Jakarta
- Syafri, Ulil Amri. 2002. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pers: Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. 2009. Citra Umbara: Badung
- Watt, W. Montgomery. 1991. *Islam Dan Kritis Dewasa Ini*. Cet. I. Gaya Media Pratama: Jakarta

RIWAYAT HIDUP



'Akbar Ashari, Lahir di Bantaeng 02 Juni 1995, anak pertama dari empat bersaudara, pasangan dari Caba dg, Alle dengan Sia. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007 di SDN Inpres Tangnga-Tangnga Kecamatan Bonto Sunggu Kabupaten Bantaeng. Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2010 di SMPN 1 Bissappu Kec. Bissappu Kab. Bantaeng. Dan Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2013 di M.A Muhammadiyah panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng. Melanjutkan Pendidikan pada program Strata Satu, di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Organisasi yang pernah digeluti adalah **Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)**, **Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)**, **Forum Mahasiswa Butta Toa Bantaeng (FMBT)**, dan **Himpunan Pelajar Mahasiswa Butta Toa Bantaeng (HPMB)**.